TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Character Edication Based on Local Wisdom

Nur'aini
Institute Attaqwa K.H Noer Alie Bekasi, Indonesia
aiani.khotib23@gmail.com

Samsul Aripin
Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, Indonesia
syamsul_aripin1981@yahoo.com

Keywords
Budaya Bangsa
Kearifan Lokal
Kurikulum Merdeka
Kurikulum Nasional
Pendidikan Karakter

Abstract

Character education is an essential part of sustainable national development. Local wisdom, as part of the nation's culture, embodies noble values that shape future generations' character. This article examines integrating local wisdom values into character education within the national education system. Using a qualitative approach and literature review, it was found that values such as Gotong Royong (Javanese, Sundanese), Siri' na Pacce (South Sulawesi), Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (West Sumatra), Pela Gandong (Maluku), Tepa Selira (East Nusa Tenggara), and Tri Hita Karana (Bali) can be incorporated into the curriculum. These values help shape traits such as Cooperation, Care, Empathy, Deliberation, Brotherhood, Tolerance, and Forbearance. Integrating local wisdom requires collaboration among families, schools, and communities. Educators, policymakers, and community leaders are urged to collaborate on a national curriculum based on local wisdom. By doing so, Indonesia can equip its future generations for the challenges of the global and digital era.

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Sebagai bagian budaya bangsa, kearifan lokal menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka, ditemukan bahwa

nilai-nilai kearifan lokal seperti Gotong Royong (Jawa, Sunda), *Siri' na Pacce* (Sulawesi Selatan), *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Sumatera Barat), *Pela Gandong* (Maluku), *Tepa Selira* (Nusa Tenggara Timur) hingga *Tri Hita Karana* (Bali), dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional untuk membentuk karakter terpuji seperti Kerjasama, Kepedulian, Empati, Musyawarah, Persaudaraan, Tenggang Rasa dan Toleransi. Namun, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional, membutuhkan kolaborasi antara komponen keluarga, sekolah dan masyarakat. Implikasi artikel adalah rekomendasi penyusunan kurikulum nasional berbasis kearifan lokal secara kontekstual, agar mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era global dan digital.

Received	Revised	Accepted	Available Online
6 September 2025	16 Februari 2026	1 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, karena terbukti efektif dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan spiritual (Mulyasa, 2012). Namun, banyak pendekatan pendidikan karakter yang mengadopsi nilai global tanpa memperhatikan konteks lokal, sehingga kerap gagal menyentuh akar budaya peserta didik (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter menjadi relevan dalam konteks Indonesia yang kaya budaya (Koentjaraningrat, 2009). Nilai lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian menjadi perekat sosial dan dapat dijadikan fondasi pendidikan karakter yang kuat (Hasan, 2014).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah upaya membentuk perilaku peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan akumulasi nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber pendidikan moral yang autentik dan kontekstual (Rahyono, 2009). Jadi, pendidikan karakter tidak berjalan dalam ruang hampa, tetapi senantiasa terhubung dengan identitas kultural peserta didik.

Di era globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai asing, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi benteng pertahanan identitas budaya bangsa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama dapat ditemukan dalam kearifan lokal nusantara, baik dalam bentuk pepatah, adat istiadat, maupun praktik kehidupan. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat membantu peserta didik membangun karakter yang kuat tanpa tercerabut dari akar budayanya (Suyanto, 2013).

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter. Setiap daerah memiliki nilai-nilai luhur yang khas, seperti *Piil Pesenggiri* di Lampung, *Tri Hita Karana* di Bali, dan filosofi hidup Bugis-Makassar yang menekankan pada *Siri' Na Pacce* (harga diri dan empati). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki daya saing global dalam membentuk karakter manusia yang berintegritas (Sedyawati, 2006).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki dimensi praktis yang kuat, karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam bentuk konkret yang bisa diamati dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, praktik gotong royong dalam masyarakat dapat dijadikan contoh nyata dalam membentuk karakter kolaboratif dan peduli terhadap sesama (Geertz, 1983). Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih membumi dan tidak sekadar menjadi slogan atau doktrin.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Guru sebagai agen perubahan perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal agar mampu mengaitkan materi ajar dengan nilai budaya yang ada di masyarakat (Wibowo, 2012). Selain itu, kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat lokal dapat memperkaya proses pembelajaran dan memberikan keteladanan nyata bagi peserta didik. Dengan pendekatan partisipatif ini, nilai-nilai lokal tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladani dan dihidupi dalam keseharian (Rahyono, 2009). Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab akademisi atau budayawan, melainkan seluruh komponen bangsa.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya dokumentasi dan literasi terhadap kearifan lokal, sehingga nilai-nilai tersebut kurang dikenal, bahkan oleh masyarakatnya sendiri. Di samping itu, globalisasi dan arus budaya populer seringkali menggeser nilai-nilai lokal dan menjadikannya kurang relevan bagi generasi muda. Oleh karena itu, perlu ada upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai lokal melalui pendidikan dan media informasi (Nugroho, 2015).

Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berkarakter baik, tetapi juga bangga dan mencintai budayanya. Pendidikan semacam ini bukan hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai universal yang bersumber dari kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan masyarakat Indonesia dalam menjaga keharmonisan, menghargai perbedaan, dan membangun kehidupan yang berkeadaban.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan bangsa Indonesia di era global. Melalui penguatan nilai-nilai lokal, bangsa ini tidak hanya akan mencetak generasi yang unggul secara akademik, tetapi juga bermoral, berbudaya, dan berdaya saing global. Untuk itu, sinergi lintas sektor menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berakar kearifan lokal dan menjawab tantangan zaman (Megawangi, 2007).

B. METODE PENELLITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada kajian literatur sebagai basis data utama. Data penelitian berupa sumber ilmiah dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema integrasi kearifan lokal dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Beberapa artikel diakses melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan SINTA.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkaji ulang temuan dari berbagai sumber data. Selain itu, penelusuran terhadap referensi silang dari artikel yang relevan turut memperkuat validitas data yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018). Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi, yaitu mengidentifikasi tema utama dari sumber yang dikaji dan mengelompokkannya berdasarkan variabel kearifan lokal dan pendidikan karakter.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang luhur.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, rasa hormat, empati, kerja sama, serta semangat kebangsaan yang kuat. Karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran kognitif, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat (Lickona, 1991).

Salah satu urgensi pendidikan karakter adalah membina akhlak dan tingkah laku individu. Melalui keluarga, individu diarahkan mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, ditekankan pentingnya karakter menghormati atau menghargai. Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128).

Konsep pendidikan karakter di Indonesia diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, terutama sejak diadopsinya pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan diperkuat dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam pelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan dalam kebijakan nasional antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2017).

Menurut Lickona, ada 10 elemen penting dalam pendidikan karakter yang efektif: a) mendorong pengembangan nilai-nilai moral inti; b) menciptakan komunitas moral di sekolah; c) memberikan waktu untuk pembelajaran karakter secara langsung; d) menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karakter; e) memfasilitasi pengembangan moral melalui kurikulum; f) membentuk kebiasaan moral melalui disiplin; g) membina kepemimpinan moral; h) melibatkan orang tua dan komunitas; i) mengevaluasi karakter siswa secara berkala; j) menumbuhkan tanggung jawab pribadi (Lickona, 1991).

Implementasi pendidikan karakter perlu memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini dan dasar lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan. Guru, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi model utama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Sementara itu, pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif menjadi lebih efektif karena peserta didik mulai mampu berpikir abstrak, kritis, dan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi.

Peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, model, dan inspirator. Guru harus menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, konsisten dalam menerapkan disiplin, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Keteladanan adalah bentuk pendidikan karakter yang paling kuat, karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Nucci & Narvaez, 2008).

Pendidikan karakter juga harus relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang potensial. Kearifan lokal adalah ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dalam menjaga keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan Allah SWT. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter memperkuat identitas budaya dan memperluas pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai universal yang berakar pada tradisi lokal (Suyanto, 2013).

Sebagai contoh, nilai kejujuran dan gotong royong yang dijunjung tinggi dalam budaya Betawi, *Piil Pesenggiri* dalam budaya Lampung yang mengajarkan harga diri dan tanggung jawab sosial, serta *Mapalus* di Minahasa yang menekankan kerja kolektif dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini dapat menjadi bagian dari kurikulum karakter di sekolah melalui pembelajaran tematik, proyek sosial, dan kegiatan kebudayaan.

Di era globalisasi, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, pengaruh media digital, serta pergeseran nilai dalam masyarakat menuntut pendidikan karakter yang adaptif dan relevan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan sebagai gerakan kolektif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan: sekolah, keluarga, masyarakat, media, dan pemerintah. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter tidak hanya penting dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter yang kuat menjadi fondasi bagi masyarakat yang demokratis, beradab, dan bermartabat. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan karakter turut berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri budaya lokal.

Dengan demikian, penjabaran pendidikan karakter menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai luhur tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sosial, dan moral masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat identitas nasional sekaligus membangun moralitas generasi penerus bangsa.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, etika, kebiasaan, serta kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka, serta mengandung nilai-nilai edukatif, etis, dan ekologis (Keraf, 2010). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sumber belajar yang kaya, karena mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang nyata dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

Kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya seperti Bahasa Daerah, upacara adat, cerita rakyat, permainan tradisional, sistem pertanian, arsitektur, dan pola interaksi sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menekankan pada keseimbangan, harmoni, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Oleh karena itu, kearifan lokal berpotensi besar menjadi sumber nilai karakter dalam pendidikan (Tilaar, 2012).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan respons atas kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berakar kuat pada budaya bangsanya. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai asing, pendekatan ini menjadi benteng pertahanan sekaligus media pelestarian budaya (Tilaar, 2004). Melalui integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum pendidikan, peserta didik diarahkan untuk tidak sekadar menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga kontributif terhadap komunitas dan bangsa (Mulyasa, 2012).

Dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekolah dapat memanfaatkan budaya lokal sebagai materi ajar dan pendekatan pedagogik. Misalnya, dalam budaya Jawa dikenal konsep *unggah-ungguh* (tata krama) yang mengajarkan sopan santun dan hormat kepada orang lain. Di masyarakat Bali, konsep *Tri Hita Karana* menekankan pada hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sedangkan di Sumatera Barat, filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menanamkan nilai-nilai religiusitas dan hukum adat dalam kehidupan sosial.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan berikut: a) Integrasi dalam kurikulum: Materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks budaya lokal, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, IPS, seni budaya, maupun PPKn; b) Metode pembelajaran kontekstual: Guru menggunakan cerita rakyat, permainan tradisional, atau budaya lokal sebagai media pembelajaran; c) Kegiatan sekolah berbasis budaya: Kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sosial yang melibatkan masyarakat lokal, seperti kerja bakti, pentas seni daerah, dan kunjungan ke situs budaya; d) Keteladanan lokal: Mengangkat tokoh lokal yang memiliki karakter kuat sebagai inspirasi peserta didik.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri, sekaligus membentuk karakter positif melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, integrasi kearifan lokal membantu pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi dan globalisasi (Munandar, 2019).

Namun demikian, penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal, minimnya bahan ajar berbasis lokal, serta tekanan kurikulum nasional yang masih dominan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi para guru, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan kebijakan pendidikan yang mendukung fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi kekayaan budaya lokal.

Pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar telah memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai konteks lokal. Hal ini menjadi peluang strategis untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara luas dan sistematis. Selain itu, keterlibatan masyarakat adat, tokoh budaya, dan akademisi lokal sangat penting dalam menggali dan memverifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang akan diintegrasikan ke dalam pendidikan. Kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam menciptakan pendidikan inklusif dan multikultural. Di Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam membangun sikap saling menghargai dan toleransi antarbudaya.

Dengan demikian, kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga modal sosial untuk membentuk karakter bangsa. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal bukan hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi karakter unggul di era modern.

Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, hingga pemerintah daerah. Hanya dengan kolaborasi yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal, pendidikan karakter yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan dapat terwujud secara optimal.

3. Peluang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Kesadaran kolektif terhadap pentingnya kearifan lokal sebagai bagian integral dalam pendidikan karakter akan menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berdaya tahan. Melalui pendidikan yang berpijak pada akar budaya sendiri, Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetensi global, tetapi juga tangguh dalam menjaga jati diri nasional (Megawangi, 2007).

Berikut ini hasil identifikasi peluang pendidikan karakter berbasis budaya lokal:

a. Memperkuat Identitas Budaya Bangsa

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sarana strategis dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, serta mampu membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya bangsa (Suyanto, 2010).

b. Relevansi Kontekstual terhadap Kehidupan Siswa

Kearifan lokal memiliki konteks budaya yang akrab bagi siswa sehingga lebih mudah dicerna dan diinternalisasi. Nilai-nilai yang berasal dari lingkungan sosial mereka seperti adat istiadat, cerita rakyat, atau simbol budaya lokal memberikan pembelajaran yang kontekstual dan efektif (Sutrisno, 2011).

c. Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air

Dengan mengenal dan memahami budaya lokal, peserta didik terdorong untuk mencintai tanah air. Pemahaman akan kearifan lokal dapat menumbuhkan semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri (Zubaedi, 2011).

d. Menjadi Filter terhadap Budaya Global

Dalam era globalisasi, arus informasi dan budaya luar masuk dengan cepat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berperan sebagai filter untuk menyaring pengaruh negatif budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa (Tilaar, 2002).

e. Memperkaya Kurikulum Pendidikan Nasional

Kurikulum yang memuat kearifan lokal memberikan nuansa khas pada proses pembelajaran. Ini menjadikan pendidikan tidak hanya bersifat akademik-teoritis tetapi juga menyentuh aspek sosial dan moral yang hidup di tengah masyarakat (Mulyasa, 2011).

4. Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan pendidikan karakter yang berpijak pada kearifan lokal menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena bersumber dari realitas sosial dan budaya peserta didik. Hal ini juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang baik secara personal, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2004).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan berikut ini:

a. Minimnya Dokumentasi dan Formalisasi

Banyak nilai kearifan lokal yang hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam dokumentasi dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sahih secara akademik. Tanpa dokumentasi tertulis yang sistematis, nilai-nilai tersebut sulit dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan secara formal (Sartini, 2004).

b. Stigma Negatif terhadap Budaya Lokal

Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai memandang kearifan lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan era modern. Pandangan ini dipengaruhi oleh arus budaya global dan teknologi digital yang menawarkan gaya hidup yang lebih modern dan menarik (Nurgiyantoro, 2001).

c. Kurangnya Pelatihan Guru tentang Kearifan Lokal

Guru sebagai agen utama pendidikan karakter seringkali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai lokal dalam kegiatan belajar mengajar (Suyadi, 2013).

d. Dominasi Kurikulum Nasional yang Seragam

Kurikulum nasional yang cenderung sentralistik tidak memberikan cukup fleksibilitas bagi sekolah-sekolah untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal yang khas dan kontekstual. Akibatnya, sekolah-sekolah kesulitan menyisipkan nilai-nilai budaya daerah mereka dalam pembelajaran (Supriatna, 2011).

e. Pengaruh Budaya Populer dan Media Sosial

Budaya populer yang masif melalui media sosial dan *platform* digital seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku siswa yang lebih tertarik pada budaya luar daripada budaya lokal mereka sendiri (Haryatmoko, 2007).

f. Kurangnya Sinergi antara Pemerintah, Sekolah, dan Masyarakat

Dalam banyak kasus, tidak ada kerja sama yang kuat antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan tokoh adat atau budaya untuk menyatukan visi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Akibatnya, pelaksanaan program menjadi parsial dan tidak berkelanjutan (Tilaar, 2002).

5. Contoh Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai bentuk kearifan lokal yang tersebar di wilayah Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai gotong royong yang melekat dalam budaya Jawa dan Sunda mampu memperkuat nilai solidaritas sosial dan kerjasama antar peserta didik. Sedangkan nilai *Siri' na Pacce* di Sulawesi Selatan menekankan pada harga diri dan empati, relevan untuk membentuk karakter tangguh dan peduli terhadap sesama.

Tabel 1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Relevan dengan Pendidikan Karakter

No	Nilai Kearifan Lokal	Daerah Asal	Pengembangan Karakter
1	Gotong Royong	Jawa, Sunda	Solidaritas, Kerjasama, Kepedulian
2	*Siri' na Pacce*	Sulawesi Selatan	Harga Diri, Empati
3	*Salingka Nagari & Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*	Sumatera Barat	Musyawarah, Demokrasi, Religius
4	*Pela Gandong*	Maluku	Persaudaraan, Toleransi
5	*Tepa Selira*	Nusa Tenggara Timur	Tenggang Rasa, Toleransi

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang memuat cerita rakyat, pepatah lokal, atau praktik budaya sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya *et al* (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan daya serap nilai oleh peserta didik.

Namun, penerapan nilai-nilai ini tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan melalui kurikulum berbasis muatan lokal harus diperkuat, agar integrasi ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa negara-negara maju seperti Jepang dan Finlandia telah berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari pendekatan tersebut dengan mempertahankan identitas budayanya sendiri. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, penyediaan bahan ajar berbasis lokal, dan pelatihan secara berkelanjutan menjadi langkah strategis yang harus ditempuh.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, berkepribadian, dan berdaya saing tinggi. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya bangsa sebagai sumber nilai, pendidikan nasional dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang kuat dan membentuk masa depan Indonesia yang lebih bermoral dan berkeadilan.

Limitasi artikel ini hanya membahas berdasarkan studi pustaka, sehingga banyak aspek pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang belum tercakup. Seperti kearifan lokal Aceh hingga Papua. Oleh karena itu, disarankan untuk diadakan penelitian lapangan tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai contoh baik (*best practice*) bagi lembaga pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Haryatmoko. (2016). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Gramedia.

Kemdikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya*. Balai Pustaka.

Suyanto, S. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1– 13.

Suyatno. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 121–136.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.